



Penguatan Tradisi Keilmuan Mahasiswa Melalui Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Berbasis Publikasi

Nur Laili^{1*}, Sabaruddin², Imam Mashuri³, Milah Astika Suci⁴, Lilis Setyawati⁵

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

^{3,4,5}Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia

Email: lailin879@gmail.com¹, sabarudin@uin-suka.ac.id², imammashuri@iaibrahimy.ac.id³,
millahsuci34@gmail.com⁴, liskim549@gamil.com⁵

*Corresponding Author:

lailin879@gmail.com

Abstrak

Pelatihan dan pendampingan penulisan karya tulis ilmiah berbasis publikasi yang dilaksanakan di Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi berkontribusi dalam memperkuat tradisi keilmuan mahasiswa melalui pengembangan keterampilan akademik dan pembentukan kebiasaan intelektual yang berkelanjutan. Kegiatan yang meliputi pelatihan, pendampingan, konsultasi, dan monitoring tidak hanya membantu mahasiswa memahami teknik penyusunan artikel ilmiah, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, literasi informasi, serta kesadaran mengenai pentingnya publikasi sebagai bagian dari kehidupan akademik. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, mahasiswa memperoleh pengalaman untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas membaca, menelaah referensi, menyusun argumentasi, menulis, dan mempublikasikan karya ilmiah. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan tradisi keilmuan memerlukan pembinaan yang berkelanjutan agar praktik akademik dapat berkembang menjadi bagian dari habitus mahasiswa. Dengan demikian, pelatihan dan pendampingan penulisan karya tulis ilmiah berbasis publikasi dapat menjadi salah satu strategi untuk mendukung terbentuknya budaya akademik yang lebih produktif sekaligus meningkatkan kapasitas mahasiswa sebagai produsen pengetahuan di lingkungan perguruan tinggi. Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, penguatan tradisi keilmuan mahasiswa perlu terus dikembangkan melalui program pendampingan akademik yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan berbagai aktivitas kemahasiswaan di perguruan tinggi. Organisasi kemahasiswaan maupun lembaga pendidikan tinggi diharapkan dapat menyediakan ruang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk mengembangkan budaya membaca, meneliti, menulis, dan mempublikasikan karya ilmiah melalui komunitas kepenulisan, klinik artikel, maupun forum diskusi akademik. Selain itu, kegiatan serupa pada masa mendatang dapat dikembangkan dengan melakukan pendampingan hingga tahap publikasi artikel pada jurnal ilmiah sehingga dampak program terhadap produktivitas akademik mahasiswa dapat diamati secara lebih komprehensif.

Kata Kunci: *budaya akademik; karya tulis ilmiah; pendampingan akademik; publikasi ilmiah; tradisi keilmuan.*

Abstract

Scientific tradition is a fundamental element in fostering academic culture within higher education institutions. However, the rapid development of information technology has not been accompanied by the growth of sustainable academic habits among students, such as reading, conducting research, writing, and publishing scientific works. As a result, scientific writing is often perceived merely as an academic requirement rather than a means of knowledge production. This community service program aimed to strengthen students' scientific tradition through publication-based scientific writing training and mentoring. The program was conducted on May 19, 2026, at Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi and involved approximately 80 students. The method employed was Participatory Action Learning (PAL), implemented through four stages: needs assessment, training, academic mentoring, and consultation and monitoring. The program evaluation used a qualitative descriptive approach through observation, documentation, and participant reflection. The findings revealed that the training and

mentoring activities enhanced students' understanding of scientific article writing, reference management, and the use of academic tools such as Google Scholar, Publish or Perish, Mendeley, and Zotero. The program also contributed to the development of critical thinking skills and information literacy. Furthermore, participants demonstrated increased engagement in academic discussions, greater confidence in developing research ideas, and stronger motivation to publish scientific articles. These findings indicate that publication-based training and mentoring not only improve technical writing skills but also foster academic habits that support the strengthening of students' scientific traditions. Therefore, such programs can serve as an effective strategy for developing a productive and sustainable academic culture in higher education institutions.

Keywords: *academic culture; academic mentoring; scientific tradition; scientific writing; scholarly publication*

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi pada dasarnya merupakan ruang pembentukan tradisi keilmuan yang memungkinkan mahasiswa tumbuh sebagai insan akademik yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu memproduksi dan mendiseminasikannya kepada masyarakat. Dalam konteks tersebut, aktivitas membaca, berdiskusi, meneliti, menulis, dan mempublikasikan gagasan tidak dapat dipandang sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan proses intelektual yang membentuk identitas akademik mahasiswa. Kehadiran tradisi keilmuan yang kuat menjadi indikator penting bagi kualitas kehidupan akademik suatu perguruan tinggi, sebab dari tradisi inilah lahir berbagai gagasan, temuan, dan inovasi yang berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan maupun penyelesaian berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, keberlangsungan tradisi keilmuan menjadi fondasi penting dalam menjaga fungsi perguruan tinggi sebagai pusat produksi dan pengembangan pengetahuan.

Pentingnya tradisi keilmuan semakin relevan di tengah perubahan lanskap pengetahuan pada era digital. Perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan kemudahan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan dalam waktu yang sangat singkat. Namun, kemudahan tersebut tidak selalu diikuti oleh tumbuhnya budaya akademik yang kuat di lingkungan perguruan tinggi. Di tengah melimpahnya informasi, mahasiswa justru sering terjebak pada praktik konsumsi pengetahuan yang bersifat instan tanpa diimbangi dengan kemampuan untuk mengolah, mengkritisi, dan menghasilkan pengetahuan baru. Secara empiris karya-karya jurnalistik justru lebih sering dirujuk oleh mahasiswa dan dosen dibandingkan karya akademik yang dihasilkan oleh kalangan perguruan tinggi sendiri (Haikal, 2026). Fenomena ini menunjukkan adanya paradoks dalam dunia pendidikan tinggi. Kampus yang seharusnya menjadi pusat produksi pengetahuan justru belum sepenuhnya mampu menempatkan hasil-hasil intelektualnya sebagai rujukan utama dalam diskursus publik. Kondisi tersebut menjadi isyarat bahwa persoalan yang dihadapi perguruan tinggi tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan teknis menulis, melainkan juga menyangkut melemahnya tradisi produksi pengetahuan di lingkungan akademik.

Kritik serupa juga menyoroti bahwa pertumbuhan industri media di Indonesia tidak diimbangi oleh pertumbuhan perguruan tinggi yang memiliki tradisi penelitian yang kuat (Haikal, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tantangan pendidikan tinggi pada abad ke-21 bukan hanya menghasilkan lulusan yang mampu menyelesaikan studi tepat waktu, tetapi juga membangun ekosistem akademik yang mampu melahirkan budaya riset dan publikasi yang

berkelanjutan. Ketika budaya penelitian dan publikasi belum berkembang secara optimal, mahasiswa cenderung memandang karya tulis ilmiah hanya sebagai kewajiban administratif untuk memenuhi tuntutan akademik. Akibatnya, aktivitas menulis tidak diposisikan sebagai sarana untuk berpartisipasi dalam produksi dan penyebaran pengetahuan, melainkan sekadar instrumen untuk menyelesaikan tugas perkuliahan. Situasi semacam ini berpotensi menghambat tumbuhnya kesadaran akademik yang menjadi ruh kehidupan perguruan tinggi.

Dalam perspektif Paulo Freire, pendidikan seharusnya menjadi proses pembentukan kesadaran kritis yang mendorong peserta didik untuk membaca realitas, mempertanyakan berbagai persoalan yang dihadapinya, dan menghadirkan alternatif pemecahan melalui tindakan reflektif (Freire, 1970). Kesadaran kritis tidak tumbuh melalui proses pembelajaran yang bersifat pasif, melainkan melalui keterlibatan aktif dalam dialog, pembacaan terhadap realitas sosial, serta kemampuan mengartikulasikan gagasan secara argumentatif. Oleh karena itu, kemampuan menulis karya ilmiah sesungguhnya bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan bagian dari proses intelektual yang memungkinkan mahasiswa mengubah pengalaman, pengamatan, dan refleksinya menjadi pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Realitas yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa proses tersebut belum sepenuhnya berkembang di kalangan mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menemukan ide tulisan, menelaah referensi ilmiah, menyusun argumentasi akademik, hingga mengubah hasil penelitian menjadi artikel yang layak dipublikasikan. Aktivitas membaca sumber ilmiah juga belum menjadi kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Akibatnya, kegiatan menulis sering kali dilakukan hanya ketika terdapat tuntutan tugas perkuliahan atau syarat penyelesaian studi. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan utama yang dihadapi mahasiswa bukan hanya rendahnya keterampilan menulis, tetapi juga belum terbentuknya kebiasaan intelektual yang menopang aktivitas tersebut.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep habitus yang dikemukakan Pierre Bourdieu. Menurut Bourdieu, praktik sosial seseorang merupakan hasil dari kebiasaan yang terus-menerus direproduksi dalam lingkungan sosial tertentu hingga membentuk cara berpikir dan bertindak yang relatif menetap (Bourdieu, 1990). Dalam konteks pendidikan tinggi, membaca, berdiskusi, meneliti, menulis, dan mempublikasikan karya ilmiah merupakan bentuk habitus akademik yang perlu dibangun secara berkelanjutan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan dibentuk melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus dalam lingkungan akademik (Wihardjo et al., 2024). Ketika aktivitas-aktivitas tersebut tidak menjadi bagian dari pengalaman keseharian mahasiswa, maka tradisi keilmuan akan sulit tumbuh secara kuat. Sebaliknya, ketika mahasiswa dibiasakan untuk terlibat dalam praktik-praktik akademik secara terus-menerus, maka akan terbentuk budaya intelektual yang memungkinkan mereka menjadi produsen pengetahuan, bukan sekadar konsumen informasi.

Berangkat dari kondisi tersebut, diperlukan suatu upaya yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis penulisan karya ilmiah, tetapi juga pada penguatan tradisi keilmuan mahasiswa. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan dan pendampingan penulisan karya tulis ilmiah berbasis publikasi. Pelatihan memberikan penguatan konseptual mengenai penulisan ilmiah, sedangkan pendampingan memungkinkan mahasiswa memperoleh bimbingan yang berkelanjutan hingga menghasilkan karya yang siap dipublikasikan.

Orientasi publikasi menjadi penting karena memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa bahwa karya ilmiah yang mereka hasilkan memiliki nilai sosial dan akademik yang dapat dibaca, dikritisi, serta dimanfaatkan oleh khalayak yang lebih luas.

Berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan penulisan karya ilmiah mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai teknik penulisan dan publikasi artikel ilmiah (Sakaria et al., 2023). Pendampingan yang dilakukan secara intensif juga terbukti membantu mahasiswa menghasilkan artikel yang lebih siap untuk dipublikasikan pada jurnal ilmiah (Tambaip & Rediani, 2022). Selain itu, penguatan kemampuan menulis yang dilakukan secara berkelanjutan dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik serta mendorong keterlibatan mereka dalam aktivitas ilmiah yang lebih luas (Brún, 2023). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pelatihan dan pendampingan memiliki potensi besar dalam meningkatkan kapasitas akademik mahasiswa. Meskipun demikian, sebagian besar program yang telah dilakukan masih berfokus pada peningkatan keterampilan menulis dan publikasi, sementara aspek penguatan tradisi keilmuan sebagai fondasi budaya akademik belum memperoleh perhatian yang memadai.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pelatihan dan pendampingan penulisan karya tulis ilmiah berbasis publikasi dengan penguatan tradisi keilmuan mahasiswa melalui perspektif kesadaran kritis Paulo Freire dan pembentukan habitus akademik Pierre Bourdieu. Kegiatan ini tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan karya tulis yang layak dipublikasikan, tetapi juga untuk menumbuhkan budaya membaca, berpikir kritis, meneliti, dan menulis sebagai bagian dari identitas akademik mahasiswa. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkuat kultur akademik di lingkungan perguruan tinggi sekaligus meningkatkan kapasitas mahasiswa sebagai produsen pengetahuan yang aktif dan reflektif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan mengenai teknik penulisan artikel ilmiah, tetapi juga menjadi ruang pembentukan kebiasaan akademik mahasiswa. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, praktik sosial tidak lahir secara spontan, melainkan merupakan hasil interaksi antara habitus, arena, dan modal yang dimiliki oleh individu. Habitus merujuk pada seperangkat disposisi atau kebiasaan yang terbentuk melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan sosial tertentu (Bourdieu, 1990). Oleh karena itu, penguatan kemampuan menulis ilmiah tidak cukup dilakukan melalui pemberian materi sesaat, melainkan perlu diwujudkan melalui pengalaman akademik yang memungkinkan mahasiswa membiasakan diri untuk membaca, berdiskusi, menelaah referensi, dan menulis secara berkelanjutan. Melalui proses pembiasaan tersebut, keterampilan menulis secara bertahap dapat berkembang menjadi bagian dari praktik akademik yang melekat dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari sekaligus menjadi fondasi bagi terbentuknya modal budaya akademik yang lebih kuat.

Pembentukan habitus akademik tersebut pada akhirnya berkaitan erat dengan akumulasi modal budaya yang dimiliki mahasiswa. Dalam perspektif Bourdieu, modal budaya merupakan sumber daya yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta berbagai kompetensi yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam arena pendidikan. Modal budaya dipandang sebagai aset yang bernilai karena berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam

memahami dan memproduksi pengetahuan (Birul Walidaini, 2020). Dalam kegiatan ini, penguatan modal budaya tidak hanya dilakukan melalui pemberian materi mengenai penulisan artikel ilmiah, tetapi juga melalui pengenalan sumber referensi akademik, mekanisme publikasi, serta berbagai perangkat pendukung penulisan ilmiah. Bekal pengetahuan dan pengalaman tersebut memberikan peluang yang lebih besar bagi mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam berbagai praktik akademik yang menjadi bagian dari tradisi keilmuan di perguruan tinggi.

Salah satu bentuk aktualisasi modal budaya tersebut dapat dilihat dari berkembangnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memahami dan mengolah berbagai informasi akademik. Kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam mendorong mahasiswa untuk memiliki cara pandang yang terbuka, mampu mengembangkan gagasan, mengkritisi informasi, serta memperluas pengetahuan yang dimilikinya (Aulia & Kuzairi, 2021). Selama proses pelatihan dan pendampingan, peserta tidak hanya diarahkan untuk memahami struktur artikel ilmiah, tetapi juga didorong untuk mendiskusikan ide penelitian, menelaah referensi, serta mempertimbangkan relevansi teori yang digunakan dalam tulisan mereka. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa penulisan karya ilmiah pada dasarnya bukan sekadar kegiatan teknis menyusun kalimat, melainkan proses intelektual yang menuntut kemampuan berpikir secara reflektif dan argumentatif. Dengan demikian, penguatan tradisi keilmuan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis, tetapi juga dengan berkembangnya kemampuan mahasiswa dalam mengonstruksi dan mempertanggungjawabkan gagasan secara akademik.

Kemampuan berpikir kritis tersebut juga berkaitan erat dengan literasi informasi yang dimiliki mahasiswa dalam mengakses, menyeleksi, dan memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan. Literasi informasi tidak hanya menuntut kemampuan menemukan informasi, tetapi juga kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas, relevansi, serta potensi bias dari informasi yang digunakan dalam penyusunan argumentasi akademik (Pratiwi et al., 2022). Pada saat yang sama, literasi tidak dapat dipahami sebatas kemampuan membaca informasi, melainkan juga kemampuan memahami dan memaknainya secara kritis sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan secara tepat dalam konteks akademik (Rini et al., 2022). Selama proses pendampingan, peserta diperkenalkan dengan berbagai perangkat penelusuran referensi seperti Google Scholar, Publish or Perish, Mendeley, dan Zotero yang membantu mereka menemukan sumber ilmiah yang lebih sesuai dengan topik penelitian. Penggunaan berbagai perangkat tersebut mendorong mahasiswa untuk lebih selektif dalam memilih referensi serta mengurangi ketergantungan pada sumber-sumber yang kurang memiliki validitas akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan tradisi keilmuan tidak hanya diwujudkan melalui kemampuan menghasilkan tulisan, tetapi juga melalui kemampuan mengelola pengetahuan secara kritis dan bertanggung jawab.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2026 di Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi dengan melibatkan sekitar 80 mahasiswa yang mayoritas berasal dari Fakultas Tarbiyah. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Learning (PAL)* yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses refleksi, pembelajaran, dan pengembangan kapasitas akademik. Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong keterlibatan peserta dalam membangun pengalaman belajar yang kontekstual dan berkelanjutan. Melalui pendekatan tersebut, mahasiswa diharapkan

mampu mengembangkan kesadaran akademik sekaligus keterampilan praktis dalam penulisan karya tulis ilmiah berbasis publikasi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, identifikasi kebutuhan sebagai sumber data yang dapat menjadi alasan mengapa kegiatan ini perlu dilaksanakan. Tahap ini dilakukan melalui sharing dengan mahasiswa terkait adanya penugasan penulisan karya tulis ilmiah berupa artikel, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi mahasiswa dalam penulisan artikel ilmiah dan kemudian mengkonfirmasi kepada dosen yang ada. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum memahami teknik penulisan artikel, pengelolaan referensi, serta mekanisme publikasi ilmiah. Kedua, pelatihan penguatan karakter akademik dan penulisan karya tulis ilmiah. Pada tahap ini peserta memperoleh materi mengenai pentingnya budaya membaca, berpikir, dan menulis sebagai fondasi karakter akademik mahasiswa. Selain itu, peserta juga diberikan pelatihan mengenai teknik dasar penyusunan artikel ilmiah mulai dari penentuan topik, penyusunan judul, penulisan setiap bagian artikel, hingga proses publikasi pada jurnal ilmiah. Ketiga, pendampingan akademik secara daring melalui Google Meet. Pendampingan dilakukan dengan mengenalkan berbagai perangkat pendukung penulisan ilmiah seperti Mendeley, Zotero, Publish or Perish, Google Scholar, serta pemanfaatan kecerdasan buatan untuk penelusuran referensi akademik. Pada tahap ini peserta juga diberikan akses terhadap berbagai *Open Journal System (OJS)* sebagai sarana pembelajaran mandiri mengenai publikasi ilmiah. Keempat, konsultasi dan monitoring. Peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan rencana tulisan yang akan dikembangkan. Pendampingan difokuskan pada pemetaan masalah penelitian, penyusunan judul, identifikasi penelitian terdahulu, dan pemilihan teori yang relevan. Untuk menjaga keberlanjutan program, proses monitoring selanjutnya melibatkan pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Ibrahimy Bnyuwangi dan beberapa mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang kepenulisan akademik.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, dokumentasi, dan refleksi peserta selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan untuk melihat tingkat partisipasi dan keterlibatan mahasiswa dalam setiap tahapan kegiatan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk merekam proses pelaksanaan program. Selain itu, refleksi peserta dimanfaatkan untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman, pengalaman, serta respons mahasiswa terhadap pelatihan dan pendampingan yang diberikan. Indikator keberhasilan kegiatan ditunjukkan oleh meningkatnya partisipasi peserta dalam diskusi akademik, kemampuan merumuskan ide tulisan, pemahaman terhadap teknik penulisan artikel ilmiah, serta keterlibatan aktif dalam proses pendampingan dan konsultasi pascapelatihan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek keterampilan teknis, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran akademik yang menjadi fondasi penguatan tradisi keilmuan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perguruan tinggi merupakan institusi yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia, ilmu pengetahuan, dan peradaban masyarakat melalui pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam konteks tersebut, budaya akademik menjadi fondasi penting yang menopang terciptanya iklim keilmuan yang sehat, kritis, dan produktif. Budaya akademik tidak hanya dimaknai sebagai serangkaian aktivitas formal di lingkungan kampus, tetapi juga sebagai cara hidup sivitas akademika yang berlandaskan nilai-

nilai kebenaran ilmiah, objektivitas, keterbukaan, dan tanggung jawab intelektual. Budaya akademik pada dasarnya melekat pada setiap insan akademik dan diwujudkan melalui berbagai aktivitas keilmuan yang mendukung pengembangan pengetahuan serta pembentukan karakter akademis mahasiswa (Masruroh & Mudzakkir, 2013). Oleh karena itu, penguatan budaya akademik menjadi prasyarat penting dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga aktif berkontribusi dalam kehidupan akademik perguruan tinggi.

Karya tulis ilmiah merupakan salah satu bentuk konkret budaya akademik yang merepresentasikan kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan dan mengomunikasikan gagasan secara sistematis. Melalui aktivitas menulis, mahasiswa tidak hanya belajar menyusun argumentasi yang logis, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap berbagai persoalan yang dihadapi. Karya tulis ilmiah bahkan dipandang sebagai fondasi utama dalam pengembangan tradisi akademik karena memungkinkan mahasiswa berpartisipasi dalam proses produksi dan pengembangan ilmu pengetahuan (Masnun et al., 2025). Dengan demikian, kemampuan menulis ilmiah tidak dapat dipandang sebagai keterampilan teknis semata, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan identitas intelektual mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Meskipun memiliki peran yang penting, kemampuan menulis ilmiah mahasiswa masih menghadapi berbagai tantangan. Berbagai karya akademik mahasiswa menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam penyusunan argumentasi, pengelolaan sumber rujukan, maupun pengembangan gagasan yang berbasis kajian ilmiah. Kondisi tersebut tidak terlepas dari rendahnya kemampuan membaca kritis mahasiswa terhadap berbagai sumber akademik sehingga informasi yang diperoleh sering kali diterima tanpa melalui proses analisis dan sintesis yang memadai (Taskil et al., 2026). Akibatnya, kegiatan menulis belum sepenuhnya berkembang sebagai sarana pengembangan pemikiran ilmiah, melainkan masih terbatas pada pemenuhan tuntutan akademik yang bersifat administratif.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada mahasiswa Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi yang menjadi peserta dalam kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan hasil identifikasi awal, sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan topik penelitian, menyusun kerangka tulisan ilmiah, serta mengembangkan gagasan menjadi sebuah artikel yang sistematis. Selain itu, pemanfaatan sumber referensi ilmiah sebagai landasan argumentasi juga belum dilakukan secara optimal. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis ilmiah mahasiswa masih memerlukan penguatan melalui kegiatan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman praktik secara langsung.

Temuan pada tahap identifikasi kebutuhan tersebut menjadi dasar pelaksanaan program pelatihan dan pendampingan penulisan karya tulis ilmiah berbasis publikasi. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya untuk menjawab berbagai kendala yang dihadapi mahasiswa sekaligus memperkuat tradisi keilmuan di lingkungan perguruan tinggi. Berbeda dengan pelatihan penulisan yang hanya berfokus pada aspek teknis, program ini menempatkan aktivitas membaca, berpikir, menulis, dan mempublikasikan karya sebagai satu rangkaian proses akademik yang saling berkaitan. Melalui pendekatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai teknik penyusunan artikel ilmiah, tetapi juga didorong untuk memahami pentingnya keterlibatan aktif dalam produksi dan diseminasi pengetahuan sebagai bagian dari identitas akademik mereka.



Gambar.1 Sesi pembukaan

Pelatihan dilaksanakan dengan melibatkan sekitar 80 mahasiswa yang mayoritas berasal dari Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi (UNIIB). Pelatihan tersebut dilaksanakan tepatnya di Auditorium KHR As'ad Syamsul Arifin UNIIB dengan melibatkan sekitar 80 mahasiswa yang mayoritas berasal dari Fakultas Tarbiyah UNIIB dan dihadiri oleh mahasiswa dari perguruan tinggi lainnya, yang ada di Banyuwangi. Kegiatan pelatihan yang turut disukseskan oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UNIIB dibuka langsung oleh Dr. Imam Mashuri, M, Pd sebagai ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UNIIB dan dilanjutkan dengan sambutan serta arahan dari guru besar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Sabaruddin, M.Si. Selanjutnya, peserta memperoleh materi yang disampaikan langsung oleh Nur Laili, S.Pd, mahasiswa Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada sesi pelatihan, peserta memperoleh materi mengenai pentingnya tradisi keilmuan sebagai fondasi kehidupan akademik di perguruan tinggi. Materi yang diberikan tidak hanya membahas teknik penulisan artikel ilmiah, tetapi juga menekankan keterkaitan antara budaya membaca, berpikir kritis, meneliti, menulis, dan mempublikasikan karya ilmiah sebagai bagian dari proses pengembangan kapasitas intelektual mahasiswa. Penekanan pada aspek berpikir kritis dilakukan karena kemampuan tersebut berperan penting dalam membantu mahasiswa mengembangkan gagasan, mengevaluasi informasi, serta menuangkannya dalam bentuk tulisan akademik yang sistematis (Aulia & Kuzairi, 2021).

Selain itu, peserta diperkenalkan pada tahapan penyusunan artikel ilmiah mulai dari penentuan topik, penyusunan judul, pengorganisasian isi artikel, hingga pengenalan proses publikasi pada jurnal ilmiah. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi yang terlihat dari keterlibatan aktif dalam sesi diskusi, penyampaian pertanyaan, serta berbagi pengalaman terkait berbagai kendala yang mereka hadapi dalam penulisan karya ilmiah.

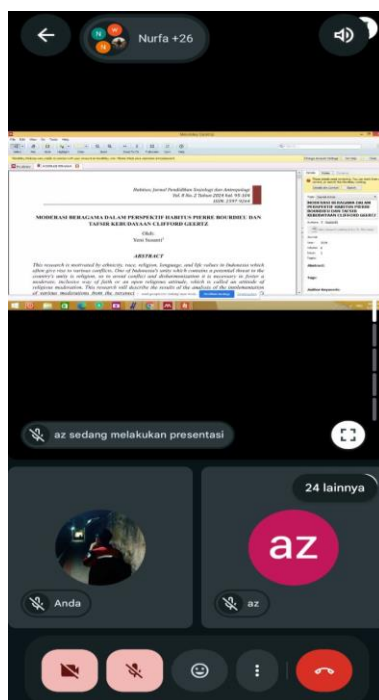


Gambar.2 Penyampaian materi penguatan tradisi keilmuan dan penulisan karya tulis ilmiah



Gambar.3 Sesi tanya jawab peserta pelatihan dan pemateri

Setelah pelatihan dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan pelatihan penulisan karya tulis ilmiah secara daring (dalam jaringan) melalui Google Meet. Tahap ini dirancang untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh peserta selama pelatihan dapat diimplementasikan secara langsung dalam penyusunan karya tulis ilmiah. Pendampingan dilakukan secara bertahap dengan memberikan ruang konsultasi, diskusi, serta umpan balik terhadap perkembangan tulisan peserta. Model pendampingan semacam ini dinilai penting karena memungkinkan mahasiswa memperoleh bimbingan yang lebih fleksibel dan berkelanjutan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga proses belajar tidak berhenti setelah kegiatan pelatihan selesai (Samad et al., 2026). Selain itu, pembinaan yang dilakukan secara berjenjang juga menjadi strategi yang efektif untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan riset dan penulisan ilmiah secara lebih sistematis (Mufidah et al., 2024).



Gambar.4 Kegiatan pendampingan dan konsultasi akademik melalui Google Meet

Pendampingan yang dilaksanakan secara daring melalui Google Meet difokuskan pada penguatan keterampilan akademik yang mendukung proses penyusunan artikel ilmiah. Pada tahap ini peserta dikenalkan dengan berbagai perangkat yang dapat membantu penelusuran, pengelolaan, dan pengorganisasian sumber rujukan, seperti Google Scholar, Publish or Perish, Mendeley, dan Zotero. Pengenalan perangkat tersebut tidak hanya bertujuan memudahkan mahasiswa dalam memperoleh referensi, tetapi juga membantu mereka memahami cara menyeleksi sumber informasi yang relevan dan kredibel. Literasi informasi merupakan kemampuan untuk mengonsumsi informasi secara kritis sekaligus memilah informasi yang keliru maupun bias (Pratiwi et al., 2022). Kemampuan tersebut menjadi penting karena mahasiswa tidak cukup hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga harus mampu mengevaluasi kualitas sumber yang digunakan sebagai dasar penyusunan argumentasi ilmiah. Dengan demikian, pengenalan pemanfaatan berbagai perangkat akademik dalam kegiatan pendampingan tidak hanya mendukung aspek teknis penulisan, tetapi juga memperkuat kemampuan mahasiswa dalam membangun pengetahuan yang berbasis pada sumber ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Setelah memperoleh penguatan mengenai penelusuran referensi dan pemanfaatan perangkat pendukung penulisan ilmiah, peserta diberikan kesempatan untuk mengikuti sesi konsultasi dan monitoring secara berkelanjutan. Pada tahap ini mahasiswa mendiskusikan rencana penelitian yang akan dikembangkan, mulai dari pemetaan masalah, penyusunan judul, identifikasi penelitian terdahulu, hingga pemilihan teori yang relevan. Proses konsultasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa lebih mudah memahami teknik penulisan ketika memperoleh umpan balik secara langsung terhadap rancangan tulisan yang mereka susun. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat yang menegaskan bahwa peningkatan kemampuan riset dan penulisan ilmiah memerlukan pembinaan serta pendampingan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan (Mufidah et al., 2024). Melalui proses konsultasi yang intensif, mahasiswa tidak hanya

memperoleh solusi atas berbagai kendala teknis yang dihadapi, tetapi juga mulai memiliki keberanian untuk mengembangkan ide penelitian secara lebih mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan berperan penting dalam membangun kesiapan mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan akademik dan publikasi ilmiah.

Pentingnya proses konsultasi dan pendampingan tersebut tidak hanya berkaitan dengan peningkatan keterampilan teknis penulisan ilmiah, tetapi juga dengan tumbuhnya kesadaran akademik mahasiswa terhadap proses belajar yang mereka jalani. Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kesadaran kritis menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam memahami persoalan, merefleksikan pengalaman, dan mencari solusi atas berbagai tantangan yang dihadapinya (Freire, 1970). Melalui sesi konsultasi, mahasiswa diberikan ruang untuk mengemukakan kesulitan yang mereka alami, mendiskusikan berbagai alternatif penyelesaian, serta merefleksikan kembali gagasan yang akan dikembangkan menjadi karya ilmiah. Proses dialog semacam ini memungkinkan mahasiswa tidak hanya menerima arahan dari pendamping, tetapi juga terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman dan keputusan akademiknya sendiri. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan tinggi tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan, tetapi juga membentuk individu yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam menyikapi berbagai persoalan akademik (Dedi Heryadi, 2017). Melalui ruang dialog dan refleksi yang berkelanjutan, mahasiswa terdorong untuk mengajukan pertanyaan, menguji informasi, serta mengembangkan solusi atas persoalan yang dihadapinya, yang merupakan bagian penting dari proses berpikir kritis (Zamroni & Warsono, 2018). Dengan demikian, pendampingan tidak sekadar berfungsi sebagai sarana bimbingan teknis, melainkan juga sebagai ruang pembelajaran reflektif yang mendorong tumbuhnya kesadaran kritis mahasiswa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian persoalan teknis penulisan artikel ilmiah, tetapi juga menjadi ruang dialog akademik antara mahasiswa dan pendamping. Melalui diskusi mengenai perumusan masalah, pemilihan teori, serta pengembangan argumentasi, mahasiswa didorong untuk merefleksikan kembali berbagai asumsi yang mereka miliki terhadap topik penelitian yang dipilih. Proses semacam ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire yang menempatkan pendidikan sebagai praktik dialogis yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembentukan pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif (Freire, 1970). Dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak diposisikan sebagai penerima materi semata, melainkan sebagai subjek yang terlibat dalam proses pencarian dan pengembangan pengetahuan melalui pengalaman akademiknya sendiri. Dengan demikian, pendampingan yang dilakukan tidak hanya memperkuat keterampilan menulis, tetapi juga membangun kesadaran akademik yang lebih reflektif dan partisipatif.

Temuan lain yang muncul selama proses pendampingan adalah meningkatnya ketertarikan mahasiswa untuk mempublikasikan hasil tulisannya pada jurnal ilmiah. Sebelumnya sebagian peserta memandang penulisan artikel hanya sebagai pemenuhan tugas akademik, namun melalui proses pendampingan mereka mulai memahami bahwa publikasi merupakan bagian dari diseminasi pengetahuan yang memiliki nilai akademik dan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan yang memadukan pelatihan, klinik penulisan, dan pendampingan berkelanjutan dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun budaya publikasi sejak dini di lingkungan

perguruan tinggi (Sunardi et al., 2026). Kesadaran mengenai pentingnya publikasi juga relevan dengan tuntutan dunia pendidikan tinggi yang menempatkan karya ilmiah sebagai instrumen penting dalam penyebarluasan pengetahuan dan penguatan budaya akademik mahasiswa (Supriatna et al., 2021). Pemahaman tersebut mendorong mahasiswa untuk melihat publikasi bukan sekadar luaran akademik, melainkan sebagai bentuk kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat akademik yang lebih luas.

Perubahan orientasi mahasiswa terhadap kegiatan menulis menunjukkan bahwa karya tulis ilmiah tidak lagi dipahami sekadar sebagai tugas akademik, melainkan sebagai sarana untuk berpartisipasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kemampuan menyusun artikel ilmiah bahkan menjadi salah satu indikator kompetensi akademik yang penting karena artikel ilmiah tidak hanya berfungsi sebagai media publikasi gagasan, tetapi juga sebagai instrumen dalam membangun budaya akademik di perguruan tinggi (Samad et al., 2026). Dalam konteks tersebut, mahasiswa perlu dibekali pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman akademik yang memadai agar mampu mengambil peran yang lebih aktif dalam kehidupan ilmiah kampus. Melalui proses pendampingan yang dilakukan, peserta memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan tersebut melalui pengalaman praktik yang nyata.

Berkembangnya minat mahasiswa untuk menulis dan mempublikasikan karya ilmiah menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang dilakukan telah menghasilkan praktik akademik yang lebih produktif. Praktik akademik tidak lahir semata-mata dari kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan yang memberikan ruang bagi berkembangnya berbagai aktivitas intelektual. Hubungan antara habitus, modal, arena, dan praktik menjelaskan bahwa tindakan akademik mahasiswa dibentuk oleh interaksi antara kebiasaan yang berkembang, sumber daya yang dimiliki, serta ruang sosial tempat aktivitas tersebut berlangsung (Anugrah, 2026). Dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan menulis, tetapi juga memperoleh ruang akademik yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan tersebut melalui diskusi, konsultasi, penyusunan artikel, hingga persiapan publikasi. Aktivitas semacam ini menunjukkan bahwa praktik akademik yang produktif memerlukan dukungan lingkungan yang mampu memfasilitasi berkembangnya modal budaya dan partisipasi mahasiswa dalam tradisi intelektual kampus.

Secara keseluruhan, pelatihan dan pendampingan penulisan karya tulis ilmiah berbasis publikasi yang dilaksanakan di Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan teknis mahasiswa dalam menyusun artikel ilmiah, tetapi juga berperan dalam memperkuat tradisi keilmuan di lingkungan perguruan tinggi. Melalui rangkaian kegiatan yang mencakup pelatihan, konsultasi, pendampingan, serta pengenalan proses publikasi ilmiah, mahasiswa didorong untuk mengembangkan kebiasaan membaca, berpikir kritis, meneliti, menulis, dan mempublikasikan karya sebagai bagian dari identitas akademiknya. Proses tersebut menunjukkan bahwa penguatan budaya akademik memerlukan pembinaan yang berkelanjutan agar mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi juga mampu berperan sebagai produsen pengetahuan yang aktif, reflektif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan akademik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan dan pendampingan penulisan karya tulis ilmiah berbasis publikasi yang dilaksanakan di Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi berkontribusi dalam memperkuat tradisi keilmuan mahasiswa melalui pengembangan keterampilan akademik dan pembentukan kebiasaan intelektual yang berkelanjutan. Kegiatan yang meliputi pelatihan, pendampingan, konsultasi, dan monitoring tidak hanya membantu mahasiswa memahami teknik penyusunan artikel ilmiah, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, literasi informasi, serta kesadaran mengenai pentingnya publikasi sebagai bagian dari kehidupan akademik. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, mahasiswa memperoleh pengalaman untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas membaca, menelaah referensi, menyusun argumentasi, menulis, dan mempublikasikan karya ilmiah. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan tradisi keilmuan memerlukan pembinaan yang berkelanjutan agar praktik akademik dapat berkembang menjadi bagian dari habitus di kalangan mahasiswa. Dengan demikian, pelatihan dan pendampingan penulisan karya tulis ilmiah berbasis publikasi dapat menjadi salah satu strategi untuk mendukung terbentuknya budaya akademik yang lebih produktif sekaligus meningkatkan kapasitas mahasiswa sebagai produsen pengetahuan di lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, penguatan tradisi keilmuan mahasiswa perlu terus dikembangkan melalui program pendampingan akademik yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan berbagai aktivitas kemahasiswaan di perguruan tinggi. Organisasi kemahasiswaan maupun lembaga pendidikan tinggi diharapkan dapat menyediakan ruang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk mengembangkan budaya membaca, meneliti, menulis, dan mempublikasikan karya ilmiah melalui komunitas kepenulisan, klinik artikel, maupun forum diskusi akademik. Selain itu, kegiatan serupa pada masa mendatang dapat dikembangkan dengan melakukan pendampingan hingga tahap publikasi artikel pada jurnal ilmiah sehingga dampak program terhadap produktivitas akademik mahasiswa dapat diamati secara lebih komprehensif.

RUJUKAN

- Anugrah, D. W. (2026). *Sekilas Info tentang Pierre Bourdieu: Konsep Kunci dan Rumus Teori* (30 APRIL 2026).
https://www.academia.edu/166041496/Sekilas_Info_tentang_Pierre_Bourdieu_Konsep_Kunci_dan_Rumus_Teori
- Aulia, V., & Kuzairi. (2021). Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Menulis Esai. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 350–359.
- Birul Walidaini. (2020). Modal Budaya Pemetaan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25(1), 45–49.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.
- Brún, C. De. (2023). A Critical Approach to Overcoming Resistance to Academic Writing and Building Confidence in Third Level Students. *AISHE-J*, 15(1), 1–20.
- Dedi Heryadi. (2017). Menumbuhkan karakter akademik dalam perkuliahan berbasis logika.

Jurnal Pendidikan Karakter, 7(1).

Freire, P. (1970). *Pedagogy of The Oppressed*. Continnum International Publishing Group Ltd.

Haikal, M. (2026, May 15). Jurnalisme Investigasi: Sebuah Pencerahan Publik. *Jawa Pos Radar Banyuwangi*.

Masnun, Hanifansyah, N., Habib, M. T., Ali, M. N., & Mahmudah, M. (2025). Pendampingan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa UII Dalwa: Membangun Budaya Akademik yang Kritis. *Jurnal Budimas*, 6(2), 167–186.

Masruroh, A., & Mudzakkir, M. (2013). Praktik Budaya Akademik Mahasiswa. *Jurnal Paradigma*, 1(2), 1–12.

Mufidah, V. N., Imamah, M., Ulya, A., Nahdah, C., Lu'luinnajah, N., & Putri, N. M. (2024). Pendampingan Penulisan Artikel Ilmiah Untuk Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–9.
<https://doi.org/10.47776/praxis.v3i1.1193>

Pratiwi, E. Y. R., Asmarani, R., Nuruddin, M., & Siswanto, M. B. E. (2022). Gerakan Literasi Mahasiswa Prodi PGSD UNHASY Melalui Perpustakaan E-Learning. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(1), 39–48. <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i1.43902>

Rini, R., Suryadinata, N., & Efendi, U. (2022). Literasi digital mahasiswa dan faktor-faktor yang berpengaruh. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(2), 171–179.
<https://doi.org/10.21831/jamp.v10i2.48774>

Sakaria, Rapi, M., Asia, M., Ismail, A., & Haliq, A. (2023). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pancasakti Makassar. *JP; Jurnal Pengabdian*, 1(1), 12–15.

Samad, I. S., Wahyuni, S., As'ary, M. Al, Akbar, I., & Anwar, M. (2026). Pendampingan Penulisan Artikel Ilmiah Melalui Tutorial Online Bagi Mahasiswa PGSD. *Jurnal Gembira (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(2), 868–881.

Sunardi, Mukminin, E. Z., Saharudin, Harmonika, S., & Novayani, I. (2026). Membangun Budaya Publikasi melalui Klinik Penulisan Artikel Ilmiah bagi Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 20–27.

Supriatna, E., Simanjuntak, V., Yanti, N., & Perdana, R. P. (2021). Pendampingan penulisan karya ilmiah bagi mahasiswa olahraga untuk publikasi ilmiah Info Artikel Abstrak penerapan konvensi ilmiah (Brew & Wekke , 2018). Tatatulis karya ilmiah (Emaliana , 2019). Konsep dari karya tulis ilmiah jika dilihat secara termi. *PROMOTIF : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 170–177.

Tambaip, B., & Rediani, N. N. (2022). Meningkatkan Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah Melalui Pelatihan dan Pendampingan. *International Journal of Comunity Service Learning*, 6(4), 448–457.

- Taskil, M., Fecy, S. A. N., Ryani, & Bardi, Y. (2026). Transformasi Mata Kuliah Bahasa Indonesia dalam Membangun Literasi Akademik Mahasiswa di Perguruan Tinggi terhadap teks akademik . Membaca dalam konteks akademik tidak sekadar memahami isi teks. *Kajian, Jurnal Pendidikan, Ilmu Komunikasi, Bahasa, 1*(November 2025), 10–23.
- Wihardjo, E., Pranawukir, I., Yusuff, A. A., Setiawan, M. F., Saputra, & Fardhoni. (2024). Konsep Pemikiran Pierre Bourdieu dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Budaya Akademik di Perguruan Tinggi. *International Journal of Education Resources, 5*(4), 458–471.
- Zamroni, M., & Warsono. (2018). Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Kritis dengan Kemampuan Membaca (Studi Kasus Budaya Literasi Mahasiswa PPKN Universitas Negeri Surabaya). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, 8*(2), 687–01.